

Profile of Mathematical Creative Thinking in Students Type Sensing and Intuiting Personality in Resolving Mathematical Problems

Journal of Instructional Development Research
2019, Vol. 1 (1), 45-52
DOI: <http://dx.doi.org/10/30998/jidr.v1i1.239>

Profil Berpikir Kreatif Matematis Siswa Tipe Kepribadian Sensing dan Intuiting dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika

Bangun Susilo (*)

STKIP Al Hikmah Surabaya

Abstract

A good country is a country that is able to deal with any changes quickly. Preparing good human resources is the best way to deal with it. The 2013 curriculum is designed to prepare qualified generations, one of which is having the ability to think creatively. A person's thinking ability is of course different, so is his personality. This study aims to describe the profile of students' creative mathematical thinking sensing and intuitive personality types in solving mathematical problems. This research is a descriptive study with a qualitative approach. There were 4 subjects in this study, 2 students with sensing personality types and 2 student subjects with intuitive personality types. The data obtained in the study were personality test results, interview tests and problem solving tests. Problem solving tests were analyzed using TTCT based on existing components. The results show that students with intuitive personality types have a higher level of creativity than students with sensing personality types. These differences can be seen from the way students respond to problems or problems given. Students with intuitive personalities more quickly adjust to the problems given. While students with sensing personality need considerable time in terms of adjusting to the problems given.

Keywords: Creative Thinking, Problem Solving, Personality Types

How to Cite: Susilo, B. (2019). Profile of mathematical creative thinking in students type sensing and intuiting personality in resolving mathematical problems. *Journal of Instructional Development Research*, 1 (1): 45-52. <http://dx.doi.org/10/30998/jidr.v1i1.239>

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu bangsa tidak lepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang banyak sekali memberikan kontribusi dalam perkembangan suatu bangsa adalah teknologi. Dewasa ini perkembangan teknologi sangat pesat. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut manusia meningkatkan kualitas diri serta kemampuan adaptasi yang baik. Dengan kemampuan adaptasi yang baik, maka percepatan perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kemampuan adaptasi yang baik tidak lepas dari kemampuan berpikir kreatif. Sebab salah satu aspek seseorang dikatakan memiliki kemampuan adaptasi yang baik adalah saat seseorang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang datang dengan baik. Kemampuan berpikir kreatif akan membantu seseorang memunculkan alternatif-alternatif penyelesaian baru (inovatif) dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang datang secara mendadak. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia (SDM) kreatif yang mampu mengimbangi percepatan perkembangan teknologi serta memberikan sumbangan teknologi, pengetahuan baru untuk membantu mensejahterakan masyarakat dan bangsa (Munandar,2009).

Corresponding Author: Bangun Susilo, STKIP Al Hikmah Surabaya, bangunsusilo14@gmail.com, 089681855213

Salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas SDM yang ada di Indonesia adalah dengan melakukan evaluasi sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah mengenai Kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam upaya yang dilakukan, pemerintah merubah KTSP menjadi Kurikulum tahun 2013 atau lebih dikenal dengan K-13. Tujuan penyusunan kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud No. 68 Tahun 2013 adalah mempersiapkan generasi Indonesia yang memiliki kecakapan hidup yang baik serta menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta dalam perkembangan peradaban di dunia.

Kurikulum 2013 memiliki kekhasan tersendiri dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kekhasan tersebut lebih kita kenal dengan 4C. Salah satu poin dalam 4C adalah *Creativity*. Kreativitas menjadi salah satu titik point penting dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Dengan pelaksanaan kurikulum 2013 diharapkan akan lahir pribadi-pribadi yang berkualitas, sehingga dapat membantu percepatan perkembangan bangsa ini.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif menurut penjelasan Lambertus (2010) adalah sebuah proses berpikir yang berkaitan dengan intuisi seseorang dalam memunculkan kemungkinan-kemungkinan tertentu dan mengembangkan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan pada umumnya. Dalam berpikir kreatif, terdapat tiga komponen utama yang dapat digunakan sebagai instrumen penilaian seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik. Torrance dalam Silver (1997) menjelaskan tiga komponen yang sering digunakan *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) yaitu 1) kefasihan (*fluency*), 2) fleksibilitas (*flexibility*), dan 3) kebaruan (*novety*). Seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik, dapat meningkatkan ketrampilannya dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya soal-soal dalam matematika yang di desain serta dikaitkan dengan sebuah permasalahan. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada diri siswa. Karena semakin sering seseorang menyelesaikan permasalahan, maka semakin meningkat kemampuan kreativitas yang dimilikinya (Siswono:2008). Selain itu, dengan membiasakan peserta didik menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam matematika, diharapkan pola ataupun cara tersebut mampu diaplikasikan dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka, kemampuan menyelesaikan masalah-masalah dalam matematika bukan lagi hal yang dianggap sebelah mata. Sebab memiliki dampak positif dalam kehidupan nyata seseorang.

Setelah menyadari pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, seorang pendidik harus mengetahui metode pengajaran yang sesuai, demi hasil pembelajaran yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hudoyo (2003) yang menyatakan bahwa, cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik adalah dengan memberikan metode pengajaran yang tepat dan sesuai.

Metode mengajar dalam matematika merupakan suatu cara atau teknik mengajar yang sistematis, logik berdasarkan tinjauan dari hakekat matematika serta psikologinya (Stylianou:2010). Metode pengajaran bila ditinjau dari aspek psikologi erat kaitannya dengan sikap penerimaan peserta didik atau proses berpikir peserta didik dan juga erat kaitannya dengan perbedaan kepribadian peserta didik.

Perbedaan kepribadian berpengaruh terhadap proses berpikir peserta didik. Namun, perbedaan tersebut dapat diatasi dengan penggolongan tipe kepribadian yang dimiliki oleh mereka. Terdapat beberapa penelitian yang mengaitkan antara kepribadian terhadap proses berpikir, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Heerden (2005) yang melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dalam rangka melihat kaitan antara proses berpikir dengan salah satu penggolongan kepribadian yang terdapat dalam MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*). Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Zhang (2002) yang mengkaji tentang hubungan antara gaya berpikir dan penggolongan kepribadian Big Personality Traits.

Penggolongan kepribadian banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah David Keirse, seorang ahli psikologi dari California State University pada tahun 1984. Penggolongan kepribadian David Keirse inilah yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian kali ini. Dalam penggolongan tipe kepribadiannya David Keirse tidak hanya melihat pola tingkah laku yang nampak

pada diri individu, namun lebih mendalami aspek-aspek yang berkaitan dengan cara berpikir atau cara bersikap seseorang terhadap suatu masalah atau peristiwa.

Keirse (1998) menggolongkan tipe kepribadian seseorang berdasarkan cara seseorang menghadapi atau menyikapi suatu peristiwa atau permasalahan menjadi 2 cara, yaitu bersifat *observe* dan *introspective*. Seseorang dengan sifat *observe* tergolong sebagai orang dengan tipe kepribadian *Sensing*. Sedangkan seseorang yang memiliki sifat *introspective* tergolong sebagai orang dengan tipe kepribadian *Intuitive*. Seseorang dengan tipe kepribadian *Sensing* pada umumnya lebih membutuhkan informasi yang kongkrit. Selain itu, mereka lebih mementingkan pengalaman dan sejarah, ataupun sesuatu yang pernah mereka alami sendiri dalam menyikapi sebuah peristiwa atau permasalahan yang mereka hadapi. Sementara seseorang dengan tipe kepribadian *Intuitive* menyikapi sebuah peristiwa atau permasalahan bukan berlandaskan dengan pengalaman masa lalu, karena orang dengan tipe kepribadian ini meyakini bahwa kejadian di masa yang akan datang bisa jadi lebih kompleks dibandingkan kejadian di masa sekarang. Orang dengan tipe *Intuitive* menggunakan fakta-fakta yang terjadi sebagai sebuah data, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan terhadap sebuah permasalahan.

Seseorang yang memiliki sifat *observe* lebih rendah hati serta lebih kongkrit dalam melihat dunia. Seorang *observant*, menggunakan pengalaman-pengalaman sebagai sebuah pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Baik sebuah pengalaman yang sudah pasti kebenarannya atau sebuah pengalaman yang masih bersifat terbuka. Sedangkan seseorang dengan sifat *introspective*, menjadikan resio/pemikiran di atas segalanya dan lebih abstrak dalam memandang permasalahan di dunia serta lebih fokus terhadap kejadian-kejadian yang bersifat global. Bagi mereka (orang *introspective*) sangat penting sebuah konsep diri. Sebuah konsep yang dibentuk secara objektif atau berdasarkan perasaan/emosinya.

Berdasarkan latar belakang yang ada serta kajian-kajian teori terkait, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil proses berpikir kreatif matematis antara siswa tipe kepribadian *Sensing* dan *Intuiting* dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selanjutnya akan didapatkannya profil berpikir kreatif matematis siswa tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting* dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah mendeskripsikan profil berpikir kreatif matematis siswa tipe kepribadian *Sensing* dan *Intuiting* dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan dalam soal-soal pemecahan masalah berkaitan dengan geometri. Karena di dalam geometri memiliki banyak sekali aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dimungkinkan untuk dibuat soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting* dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam matematika, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan metode penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif (Huberman : 2009). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memahami dan menggambarkan suatu fenomena pada objek bahasan (Siswono : 2010). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa berkepribadian *sensing* dan *intuiting* dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (Suriansyah : 2015). Analisis dalam penelitian dilakukan secara mendalam berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam memecahkan permasalahan matematika, setelah dibagi berdasarkan tipe kepribadiannya.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Swasta di Surabaya pada tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 4 siswa dengan kemampuan matematika tinggi. Pemilihan subjek dengan cara memberikan tes pengelompokan tipe kepribadian menggunakan instrumen tes kepribadian dari Isabel Myers dan ibunya, Katharine C. Briggs yang lebih dikenal dengan MBTI. Setelah semua instrumen terisi, kemudian peneliti memilih 4 siswa dengan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai kebutuhan peneliti dan akan berakhir hingga diperolehnya data yang sesuai dengan yang diinginkan (Suriansyah : 2015). Data-data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes kepribadian dan dari tes pemecahan masalah. Masalah yang

diberikan berkaitan dengan materi geometri, yang bertujuan untuk mengukur ketrampilan berpikir kreatif matematis siswa. Dalam proses pengambilan data tes pemecahan masalah, siswa hanya diberikan waktu selama 15 menit, untuk 2 soal berbeda. Pemberian waktu yang singkat bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memberikan respon yang cepat terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis tes kepribadian, analisis respon siswa saat menerima soal, analisis tes pemecahan masalah serta tes hasil wawancara. Analisis tes pemecahan masalah berdasarkan *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT), yaitu berkaitan dengan kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novety*). Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi 4 tahapan : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan (pengambilan data penelitian), 3) tahap analisis data penelitian, 4) tahap penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kepribadian dilakukan terhadap 26 siswa kelas X MIPA 5 di salah satu sekolah Swasta di Surabaya. Kemudian dari 26 siswa yang mengikuti tes, peneliti mengambil 6 siswa sebagai subjek penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti, yaitu 3 siswa dengan tipe kepribadian Sensing dan 3 siswa dengan tipe kepribadian Intuiting. 6 subjek yang dipilih merupakan siswa dengan kemampuan matematika tinggi.

Peneliti melakukan analisis data menggunakan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Silver dalam Siswono (2007) yaitu 1) Kefasihan (*fluency*), yaitu seorang siswa mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dengan bermacam-macam solusi penyelesaian dan jawaban. 2) Fleksibilitas (*flexibility*), yaitu seorang siswa mampu menunjukkan beberapa cara penyelesaian serta mampu menggunakan berbagai metode penyelesaian. 3) Kebaruan (*novelty*), yaitu seorang siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang berbeda seperti pada umumnya. Siswono (2007) menambahkan bahwa tingkat kreativitas seseorang dibagi menjadi 5 bagian dalam Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) yaitu, Tingkat Ke-4 (Sangat Kreatif) : Siswa yang mampu menunjukkan ketiga komponen yang ada dalam TTCT, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau dengan menunjukkan kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan permasalahan. Tingkat ke-3 (Kreatif) : siswa yang mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan permasalahan. Tingkat ke-2 (Cukup Kreatif) : Siswa yang mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan permasalahan. Tingkat ke-1 (Kurang Kreatif) : Siswa yang hanya mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan permasalahan. Tingkat ke-0 (Tidak Kreatif) : Siswa yang tidak mampu menunjukkan ketiga komponen yang ada dalam TTCT.

Berikut ini adalah analisis pemecahan masalah yang dilakukan oleh 4 siswa sebagai subjek penelitian. Dua siswa dengan inisial (NH dan RF) dengan tipe kepribadian Sensing dan dua siswa dengan inisial (MS dan MA) dengan tipe kepribadian Intuiting berdasarkan indikator-indikator yang dijelaskan oleh Silver dalam Siswono (2007).

Analisis Kreativitas Siswa Tipe Kepribadian *Intuiting*

1. Tentukan sebanyak-banyaknya cara menentukan luas trapesium sama kaki di bawah ini! (Gunakan rumus luas segitiga, luas persegi panjang, dan luas jajargenjang).

$L_{\text{trapesium}} = \frac{a+b}{2} \times t$
 $= \frac{24+36}{2} \times 8$
 $= 60 \times 4$
 $= 240$

$L_{\Delta} = \frac{a \times t}{2} = \frac{12 \times 8}{2} = 48$
 $L_{\square} = a \times t = 24 \times 8 = 192$
 $L_{\square} = p \times l = 24 \times 8 = 192$
 $L_{\Delta} = \frac{a \times t}{2} = \frac{6 \times 8}{2} = 24 \times 2 = 48$

2. Bagilah persegi di bawah menjadi 4 bagian sama besar! (tentukan sebanyak-banyaknya)

Gambar 1. Penyelesaian masalah oleh siswa tipe kepribadian *Intuiting* (1).

Kefasihan : NH dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik.
Fleksibilitas : NH memiliki kemampuan fleksibilitas yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan pemecahan masalah yang ada. NH dapat menggunakan tiga cara berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
Kebaruan : NH dapat mengkonstruksi pengetahuannya tentang bangun datar segitiga dan jajar genjang untuk membuat sebuah bangun datar baru yaitu trapesium dan menyelesaikan permasalahan dengan baik.
Tingkat Kreativitas : Sangat Kreatif

NH dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan sangat baik. Soal no.2 merupakan soal tambahan yang sengaja diberikan oleh peneliti untuk menambah penilaian dalam hal fleksibilitas siswa. Berdasarkan hasil yang didapatkan NH dapat membuat 4 bangun datar segi empat dengan empat bagian sama besar.

1. Tentukan sebanyak-banyaknya cara menentukan luas trapesium sama kaki di bawah ini! (Gunakan rumus luas segitiga, luas persegi panjang, dan luas jajar genjang)

2. Bagilah persegi di bawah ini menjadi 4 bagian sama besar! (semakin banyak-banyaknya)

Gambar 2. Penyelesaian masalah oleh siswa tipe kepribadian *Intuiting* (2).

Kefasihan : RF dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik.
Fleksibilitas : RF memiliki kemampuan fleksibilitas yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari caranya menyelesaikan permasalahan yang ada. RF dapat menyelesaikan pemecahan masalah menggunakan dua cara berbeda.
Kebaruan : RF dapat mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. RF mengambil salah satu segitiga dan menggabungkannya dengan bangun datar trapesium sehingga terbentuk sebuah persegi panjang dengan panjang dan lebar yang telah diketahui.
Tingkat Kreativitas : Sangat Kreatif

RF memiliki tingkat kreativitas yang baik, namun untuk soal no.1 masih di bawah kemampuan NH. Dalam komponen fleksibilitas NH dapat menyelesaikan dengan tiga cara berbeda. Sedangkan RF dapat menyelesaikan dengan dua cara berbeda. Namun pada soal no.2 RF dapat membuat 6 bentuk persegi dengan 4 bagian sama besar yang berarti lebih banyak dibandingkan dengan NH.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap RF dan NH saat pengambilan data. Siswa dengan tipe kepribadian *Intuiting* memiliki respon yang cepat terhadap hal-hal baru. Dalam

waktu 15 menit mereka mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Serta dalam kegiatan belajar mengajar, RF dan NH selalu tampil aktif, baik dalam merespon guru ataupun dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap guru.

Analisis Kreativitas Siswa Tipe Kepribadian Sensing

1. Tentukan sebanyak-banyaknya cara menentukan luas trapesium sama kaki di bawah ini! (Gunakan rumus luas segitiga, luas persegi panjang, dan luas jajargenjang).

2. Bagilah persegi di bawah menjadi 4 bagian sama besar! (tentukan sebanyak-banyaknya)

Gambar 3. Penyelesaian masalah oleh siswa tipe kepribadian Sensing (1).

Kefasihan :

MS dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Fleksibilitas :

MS masih belum menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan beberapa cara yang berbeda.

Kebaruan :

MS tidak menunjukkan kebaruan dalam hal menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tingkat Kreativitas : Kurang Kreatif

MS hanya mampu menyelesaikan permasalahan, namun belum mampu menunjukkan kemampuan fleksibilitasnya dengan baik, meskipun dalam soal no.2 MS dapat membuat 2 bentuk yang berbeda. Namun bentuk yang dihasilkan masih bentuk-bentuk yang sederhana.

1. Tentukan sebanyak-banyaknya cara menentukan luas trapesium sama kaki di bawah ini! (Gunakan rumus luas segitiga, luas persegi panjang, dan luas jajargenjang).

2. Bagilah persegi di bawah menjadi 4 bagian sama besar! (tentukan sebanyak-banyaknya)

Gambar 4. Penyelesaian masalah oleh siswa tipe kepribadian Sensing (2).

Kefasihan : MA tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.
Fleksibilitas : MA belum mampu menunjukkan kemampuan fleksibilitas.
Kebaruan : MA tidak menunjukkan komponen ke.3 dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
Tingkat Kreativitas : Tidak Kreatif

MA masih belum mampu menunjukkan komponen yang ada. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa MA mengalami kebingungan dalam menyelesaikan sebuah soal atau permasalahan yang permintaannya tidak sebagaimana mestinya, yang hanya meminta mencari jawaban dari soal. Selain itu, hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimilikinya. Karena pada umumnya orang dengan tipe kepribadian *sensing* cenderung prosedural dan sulit menghadapi sebuah permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan kegiatan belajar bersama MS dan MA. Mereka cenderung memilih untuk diam jika tidak ada rangsangan dari guru terhadap mereka. Selain kurang aktif, siswa tipe kepribadian ini lama merespon soal atau pertanyaan yang sebelumnya belum pernah mereka kenali.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *Intuiting* memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan tipe kepribadian *Sensing*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian menggunakan *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT). Siswa dengan tipe kepribadian *Intuiting* dapat menunjukkan kemampuannya dalam hal kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dengan baik. Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian *Sensing* mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Selain itu, siswa dengan tipe kepribadian *Intuiting* memiliki respon yang lebih cepat dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dibandingkan siswa dengan tipe kepribadian *Sensing*. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena siswa-siswa tipe *Intuiting* lebih suka menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri, sehingga ketika menyelesaikan sebuah permasalahan yang tidak menggunakan sebuah rumus, mereka masih bisa menyelesaikannya dengan cepat. Sedangkan siswa dengan kepribadian *Sensing* mengalami kesulitan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang tidak menggunakan rumus baku. Sebab kebiasaan dari siswa tipe *Sensing* lebih suka menyelesaikan sesuatu berdasarkan panduan yang sudah jelas atau pakem.

DAFTAR PUSTAKA

- Heerden, G. V. (2005). *The relationship Between the Cognitive Process Profile and The Myers Briggs Type Indicator*. University of South Africa.
- Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hudoyo, H. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keirse, D. (1998). *Please Understand Me II*. Canada: Prometheus Nemesis Book Company.
- Lambertus. (2010). *Kemampuan Berpikir Kreatif, Pemecahan Masalah Matematika, dan Pendekatan Matematika Realistik*. http://repository.upi.edu/operator/upload/dmtk_07068_55.pdf. Diakses pada tanggal 22 Januari 2019.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Silver, Edward A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich In Mathematical Problem Solving and Thinking in Problem Posing*. *ZDM*, 29 (3).

-
- Siswono, T. (2007). Konstruksi teoritik tentang tingkat berpikir kreatif siswa dalam matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1): 1-10
- Siswono, T. Y. E. (2008). Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Siswono, T. Y. E.. (2010). Penelitian Pendidikan Matematika. Surabaya: Unesa University Press.
- Stylianou. (2010). Teachers' Conception of Representation in Middle School Mathematics. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 325-343
- Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 234-247.
- Zhang, L. F. (2002). Thinking Styles and the Big Five Personality Traits. *Educational Psychology*.